

Strategi Guru Menyemai Rasa Ingin Tahu di Madrasah Ibtidaiyah

Halwa Hulyatul Husna

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

*)Corresponding author, E-mail: halwahulyatulhusna45@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Maret 21th, 2025

Revised April 15th, 2025

Accepted April 27th, 2025

Keyword:

Curiosity

Teacher

Elementary School

Learning Strategies

Culture Ask.

Kata Kunci:

Keingintahuan

Guru

Madrasah Ibtidaiyah

Strategi Pembelajaran

Budaya Bertanya.

Abstract

Curiosity is a natural foundation of learning in children, but in Indonesian basic education is still underutilized. While previous studies have highlighted its importance as a cognitive driver, few have explored how teachers actively encourage it in the classroom. This study examines strategies used by primary school teachers to foster a culture of inquiry and support students' curiosity. Using a qualitative case study approach, data were collected through classroom observation, teacher interviews, and document analysis in three urban and semi-urban elementary schools. The findings reveal that teachers use creative methods such as contextual media, Project-Based Learning, and open discussion to stimulate curiosity. The emotional bond between teacher and student also plays an important role in nurturing an environment for exploration. The study concludes that fostering curiosity requires a humanist and reflective approach to teaching, which not only improves academic outcomes but also builds independent and critical learners. These insights underscore the need for teacher training and policies that encourage creativity and pedagogical flexibility.

Abstrak Rasa ingin tahu merupakan landasan alami pembelajaran pada anak-anak, namun dalam pendidikan dasar Indonesia masih kurang dimanfaatkan. Sementara studi sebelumnya menyoroti pentingnya sebagai pendorong kognitif, hanya sedikit yang mengeksplorasi bagaimana guru secara aktif mendorongnya di ruang kelas. Penelitian ini mengkaji strategi yang digunakan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah untuk menumbuhkan budaya inkuiri dan mendukung rasa ingin tahu siswa. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara guru, dan analisis dokumen di tiga Madrasah Ibtidaiyah perkotaan dan semi perkotaan. Temuan mengungkapkan bahwa guru menggunakan metode kreatif seperti media kontekstual, Pembelajaran Berbasis Proyek, dan diskusi terbuka untuk merangsang rasa ingin tahu. Ikatan emosional antara guru dan siswa juga memainkan peran penting dalam memelihara lingkungan untuk eksplorasi. Studi ini menyimpulkan bahwa menumbuhkan rasa ingin tahu membutuhkan pendekatan pengajaran yang humanis dan reflektif, yang tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga membangun pembelajar yang mandiri dan kritis. Wawasan ini menggarisbawahi perlunya pelatihan guru dan kebijakan yang mendorong kreativitas dan fleksibilitas pedagogis.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

Introduction

Rasa ingin tahu adalah jendela awal yang membuka dunia anak terhadap pengetahuan (Shaputra & S., 2019). Sejak dini, anak-anak menunjukkan keingintahuan yang tinggi terhadap segala hal di sekitarnya (Nurhidayah, S., & Utami, 2023). Mereka bertanya tanpa henti tentang bunyi, warna, bentuk, hingga peristiwa yang mereka alami. Di ruang kelas Madrasah Ibtidaiyah, fenomena ini seharusnya menjadi peluang emas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang hidup dan bermakna. Namun, dalam praktiknya, sistem pembelajaran yang terlalu terfokus pada target

kurikulum dan penilaian akademik sering kali justru membungkam antusiasme alami anak untuk bertanya dan mengeksplorasi.

Di sinilah pentingnya strategi pengajaran yang mampu menyemai dan merawat rasa ingin tahu siswa (Aisyah et al., 2025). Guru tidak cukup hanya mentransfer informasi, tetapi juga perlu menjadi fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang memancing pertanyaan (Aswad, 2019), membuka dialog, dan mendorong eksplorasi. Pendekatan semacam ini tidak hanya relevan dengan perkembangan anak usia dini, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi pembelajaran sepanjang hayat.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menggarisbawahi peran sentral rasa ingin tahu dalam proses belajar. Misalnya, Atmaja, (2024) menekankan bahwa motivasi intrinsik, termasuk keingintahuan, sangat berpengaruh terhadap keterlibatan dan pencapaian akademik. Sementara itu, studi Paujiah et al., (2022) memperlihatkan bahwa sejak usia dini, anak-anak belajar melalui eksplorasi aktif terhadap lingkungan mereka. Dalam konteks pendidikan formal, Miasari et al., (2022) menunjukkan bahwa ketertarikan yang dipicu oleh rasa ingin tahu dapat berkembang menjadi keterlibatan mendalam dalam pembelajaran.

Namun, meski banyak literatur membahas pentingnya rasa ingin tahu, masih sedikit studi yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana guru di Madrasah Ibtidaiyah menerapkan strategi untuk memfasilitasi dan menumbuhkan keingintahuan siswa, khususnya dalam konteks Indonesia. Banyak studi berfokus pada teori atau praktik di negara-negara maju, sementara kondisi sosial, budaya, dan pedagogi di Indonesia tentu memiliki kekhasan tersendiri. Inilah celah yang hendak dijawab oleh penelitian ini (Dan & Todd, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam strategi-strategi yang digunakan guru dalam menyemai rasa ingin tahu siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Penulis ingin memahami bagaimana guru menciptakan suasana belajar yang terbuka terhadap pertanyaan, bagaimana mereka merespons keingintahuan anak, dan bagaimana strategi ini mempengaruhi partisipasi serta pemahaman siswa dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan mendalami praktik-praktik tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pedagogi yang berpihak pada potensi alami anak untuk belajar dan bertanya

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam menyemai rasa ingin tahu siswa di Madrasah Ibtidaiyah (Burić et al., 2018). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pola interaksi, dan dinamika pembelajaran secara lebih kontekstual dan manusiawi, sebagaimana dialami langsung oleh guru dan siswa dalam keseharian kelas.

Penelitian dilaksanakan di salah satu Madrasah Ibtidaiyah negeri di wilayah urban yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pendekatan pembelajaran aktif dan inklusif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas yang aktif mengajar di jenjang kelas rendah (kelas 1–3), karena pada tahap ini, keingintahuan anak sedang berkembang sangat pesat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung, untuk menangkap suasana, respons guru terhadap pertanyaan siswa, serta interaksi yang muncul secara alami. Wawancara dilakukan dengan guru untuk memahami latar belakang strategi yang mereka terapkan, serta persepsi mereka terhadap pentingnya rasa ingin tahu dalam pembelajaran. Dokumentasi berupa catatan pengajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan refleksi harian guru turut dianalisis untuk melengkapi data utama.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis tematik, yang dimulai dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan melalui pengelompokan tema berdasarkan strategi-strategi yang muncul dari temuan lapangan. Peneliti kemudian melakukan interpretasi atas temuan tersebut dengan merujuk pada kerangka teori dan literatur yang relevan.

Results and Discussions

Budaya Bertanya di Kelas: Fondasi Rasa Ingin Tahu

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana guru membangun budaya bertanya di dalam kelas. Guru tidak hanya memberi izin kepada siswa untuk bertanya, tetapi juga menciptakan atmosfer yang mendorong anak merasa aman untuk melontarkan pertanyaan, bahkan yang terdengar sederhana atau di luar konteks. Suasana kelas menjadi ruang diskusi terbuka, bukan hanya tempat mendengar penjelasan. Dalam beberapa sesi pembelajaran, guru kerap membuka pelajaran dengan pertanyaan retorik atau cerita pemantik yang membangkitkan rasa ingin tahu. Misalnya, “Kenapa hujan turun dari langit?” atau “Kira-kira bagaimana kalau bumi tidak berputar?” Pertanyaan-pertanyaan ini tidak langsung dijawab, tetapi dilempar ke siswa agar mereka berdiskusi terlebih dahulu.

Pentingnya membangun budaya bertanya ini ditegaskan oleh salah satu guru yang diwawancarai, “Saya lebih senang anak bertanya meskipun belum paham, karena itu tanda dia tertarik dan ingin tahu.” Guru seperti ini memosisikan diri bukan sebagai satu-satunya sumber jawaban, melainkan sebagai mitra berpikir siswa. Siswa yang terbiasa diberi ruang untuk bertanya menunjukkan keberanian intelektual yang lebih tinggi. Mereka tak ragu untuk mengangkat tangan, menyela dengan sopan, atau bahkan menyanggah penjelasan guru dengan argumen sendiri. Ini menunjukkan berkembangnya pola pikir kritis sejak usia dini.

Fenomena ini mendukung pandangan konstruktivistik dalam pembelajaran, bahwa pemahaman dibentuk melalui proses aktif dan interaksi sosial. Budaya bertanya bukan hanya alat, tetapi juga strategi yang mendasari seluruh proses belajar yang bermakna di Madrasah Ibtidaiyah.

Peran Guru sebagai Fasilitator Pertanyaan

Guru berperan penting dalam membentuk suasana yang mendukung keingintahuan siswa. Dalam pembelajaran yang diamati, guru tidak langsung menjawab pertanyaan siswa, melainkan mengarahkan siswa untuk mencari tahu melalui diskusi kelompok (Prasetyo & Rosy, 2020), eksperimen sederhana, atau membaca referensi visual. Pendekatan ini memperkuat nilai pembelajaran berbasis eksplorasi. Respons guru terhadap pertanyaan anak-anak sangat menentukan keberlanjutan minat mereka. Alih-alih memberikan jawaban cepat, guru sering membalikkan pertanyaan ke kelas atau menantang siswa lain untuk memberikan pendapat. “Menurut kalian, bagaimana?” atau “Siapa yang punya ide berbeda?” adalah frasa yang kerap muncul.

Strategi ini tidak hanya mempertahankan rasa ingin tahu, tetapi juga membangun keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Guru menunjukkan bahwa belajar adalah proses bertanya dan mencari, bukan sekadar mendengar dan mencatat. Salah satu kekhawatiran guru adalah tidak bisa menjawab semua pertanyaan. Namun, mereka mengatasi hal ini dengan pendekatan reflektif: mengakui jika belum tahu, dan mengajak siswa mencari tahu bersama. Ini mengajarkan bahwa ketidaktahuan bukanlah kelemahan, melainkan awal dari pengetahuan.

Guru yang mampu berperan sebagai fasilitator pertanyaan juga membantu siswa belajar cara bertanya dengan lebih baik (Fauzi & Mustika, 2022). Lama-kelamaan, siswa tidak hanya bertanya “apa itu?” tetapi juga mulai bertanya “mengapa”, “bagaimana”, dan “apa akibatnya”. Ini adalah pertanda berkembangnya kedalaman berpikir anak.

Strategi Pembelajaran untuk Menyuburkan Keingintahuan

Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dirancang untuk memancing rasa ingin tahu siswa secara aktif. Metode yang umum digunakan antara lain pembelajaran berbasis proyek, studi kasus sederhana, eksperimen kecil, serta kegiatan observasi langsung di lingkungan sekitar sekolah. Anak-anak diajak untuk menjadi peneliti kecil dalam kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu strategi yang menarik adalah “kotak misteri”, di mana guru memasukkan suatu benda atau gambar ke dalam kotak dan meminta siswa menebak isi serta mengajukan pertanyaan yang relevan sebelum dibuka. Kegiatan ini sederhana, tetapi sangat efektif dalam memancing keingintahuan.

Guru juga menggunakan alat peraga dan media visual untuk menstimulasi imajinasi dan rasa ingin tahu siswa (Todman & Farquharson, 1983). Contoh sederhana seperti menampilkan foto

makhluk laut dalam yang belum pernah dilihat siswa, mampu memunculkan banyak pertanyaan yang kemudian menjadi bahan diskusi dan riset ringan. Tidak kalah penting adalah fleksibilitas guru dalam merespons ketertarikan siswa. Jika siswa menunjukkan antusiasme terhadap satu topik tertentu, guru memberikan ruang lebih banyak untuk mengeksplorasi topik tersebut, bahkan meski itu sedikit keluar dari rencana pelajaran.

Strategi pembelajaran seperti ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu tidak bisa dipaksa muncul dari luar, melainkan perlu dirangsang melalui pendekatan yang kontekstual, relevan, dan menyenangkan. Guru menjadi arsitek pengalaman belajar yang mendorong anak untuk terus bertanya dan menemukan (Inglés et al., 2017).

Tantangan dalam Menyemai Rasa Ingin Tahu

Meski strategi guru terbukti efektif, tetap ada berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah waktu pembelajaran yang terbatas. Guru merasa tidak selalu bisa menanggapi semua pertanyaan siswa secara mendalam karena harus mengejar target kurikulum (Ng et al., 2023). Selain itu, tidak semua pertanyaan siswa bisa langsung dijawab atau dikaitkan dengan topik pembelajaran hari itu. Beberapa guru mengaku sempat merasa kebingungan ketika pertanyaan anak terlalu luas atau tidak memiliki jawaban pasti. Ini menjadi dilema antara menjaga minat siswa dan menjaga alur pelajaran. Kendala lainnya adalah keterbatasan sumber daya, terutama bahan ajar yang mendukung eksplorasi atau alat bantu visual yang memadai. Guru harus kreatif mencari alternatif, seperti menggunakan benda sehari-hari, gambar dari majalah, atau video pendek dari internet (dengan pengawasan).

Tekanan administratif juga menjadi tantangan tersendiri. Guru harus menyusun laporan, asesmen, dan tugas administratif lainnya (Astuti, 2016), yang kadang menyita energi dan waktu mereka dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan berbasis pertanyaan. Namun demikian, guru yang berkomitmen tetap mencari cara untuk mempertahankan rasa ingin tahu anak-anak. Mereka menjadwalkan sesi khusus untuk menjawab “pertanyaan bebas” atau menyediakan “papan pertanyaan” di kelas, tempat siswa bisa menempelkan pertanyaan yang belum sempat dibahas.

Menguatkan Praktik dan Kebijakan Berbasis Keingintahuan

Penelitian ini menyarankan perlunya dukungan sistemik agar strategi menyemai rasa ingin tahu bisa menjadi bagian dari praktik pendidikan yang berkelanjutan. Guru membutuhkan ruang kebijakan yang lebih fleksibel, baik dalam hal kurikulum maupun penilaian. Ketika guru diberi ruang untuk berinovasi, mereka cenderung lebih mampu menciptakan pembelajaran yang menggugah.

Selain itu, pelatihan guru secara berkala juga menjadi kunci. Banyak guru yang belum familiar dengan metode-metode pembelajaran berbasis pertanyaan. Dengan adanya pelatihan dan forum berbagi praktik baik, guru dapat saling belajar dan terinspirasi dari rekan sejawat. Penting juga melibatkan orang tua dalam membangun ekosistem belajar yang mendukung rasa ingin tahu anak. Ketika anak bertanya di rumah, dan orang tua menanggapi dengan positif, proses belajar menjadi lebih utuh dan berkelanjutan. Ini memperluas ruang belajar dari kelas ke kehidupan sehari-hari.

Sekolah juga dapat mulai mengembangkan program “kelas tanya” atau “proyek rasa ingin tahu” sebagai bentuk penghargaan terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa. Pendekatan ini membantu memperkuat posisi anak sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Dengan menguatkan strategi guru, didukung oleh kebijakan yang ramah terhadap eksplorasi dan rasa ingin tahu, maka Madrasah Ibtidaiyah dapat menjadi tempat yang benar-benar membuka dunia anak. Karena dari satu pertanyaan kecil, bisa tumbuh sejuta jalan menuju pengetahuan

Conclusions

Penelitian ini menegaskan bahwa rasa ingin tahu merupakan kunci utama dalam membangun proses belajar yang bermakna di Madrasah Ibtidaiyah. Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam menumbuhkan dan merawat keingintahuan tersebut, bukan hanya melalui penyampaian materi pelajaran, tetapi melalui penciptaan suasana kelas yang terbuka terhadap pertanyaan, eksploratif, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis. Budaya bertanya

yang dikembangkan oleh guru terbukti mampu mengubah dinamika pembelajaran dari satu arah menjadi dialogis dan partisipatif. Ketika anak merasa dihargai atas pertanyaannya, mereka tidak hanya belajar untuk memahami dunia, tetapi juga belajar bagaimana menavigasi ketidaktahuan mereka dengan rasa percaya diri. Ini adalah bekal penting untuk menghadapi tantangan kehidupan yang penuh ketidakpastian di masa depan.

Strategi pembelajaran berbasis pertanyaan, pemanfaatan media kontekstual, serta fleksibilitas dalam pengelolaan kelas menjadi praktik baik yang menunjukkan efektivitas dalam menyemai keingintahuan anak. Namun demikian, keberhasilan strategi ini tidak lepas dari tantangan yang dihadapi guru, baik secara struktural, waktu, maupun sumber daya. Dukungan kebijakan, pelatihan, dan penguatan ekosistem belajar yang kolaboratif menjadi langkah penting yang harus ditempuh.

Kesenjangan yang teridentifikasi dalam studi sebelumnya yakni minimnya fokus terhadap bagaimana strategi guru secara konkret menyemai rasa ingin tahu anak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah telah dijawab dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dan berbasis praktik lapangan. Temuan ini mengisi celah penting dalam diskursus pendidikan dasar yang selama ini terlalu berfokus pada aspek kognitif semata.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pedagogi berbasis rasa ingin tahu, tetapi juga menyajikan praktik-praktik nyata yang bisa direplikasi dan dikembangkan di berbagai konteks pendidikan dasar lainnya. Di tengah dunia yang terus berubah, menjadikan anak sebagai makhluk yang gemar bertanya adalah langkah awal menjadikan mereka sebagai pembelajar sejati sepanjang hayat.

References

- Aisyah, K. N., Cahyaningrum, A., Tsuraya, N. N., Nurrisal, I. D., Aini, A. N., & Muhtarom, T. (2025). ANALISIS 4 PILAR (PANGAN, KESEHATAN, LINGKUNGAN HIDUP, SOSIAL BUDAYA) PENDIDIKAN PADA SANGGAR ANAK ALAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER KREATIF DAN RASA INGIN TAHU. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 5(1), 568–577. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2673>
- Astuti, S. (2016). PENERAPAN SUPERVISI AKADEMIK UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN ADMINISTRASI PENILAIAN DI SD LABORATORIUM UKSW. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 117. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p117-126>
- Aswad, H. (2019). EFEKTIVITAS PELAKSANAAN METODE DISKUSI KELOMPOK TERPUSAT (FOCUS GROUP DISCUSSION) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR IPS MURID KELAS V SD NEGERI II BONE-BONE KOTA BAUBAU. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 135–160. <https://doi.org/10.31851/pernik.v2i01.3112>
- Atmaja, I. M. D. (2024). STRATEGI PENGUATAN HUBUNGAN KAUSAL POSITIF ANTARA MOTIVASI INTRINSIK, MOTIVASI EKSTRINSIK, DAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA. *Prosiding SENAMA PGRI*, 3, 1–13. <https://doi.org/10.59672/senama.v3.4070>
- Burić, I., Slišković, A., & Macuka, I. (2018). A mixed-method approach to the assessment of teachers' emotions: development and validation of the Teacher Emotion Questionnaire. *Educational Psychology*, 38(3), 325–349. <https://doi.org/10.1080/01443410.2017.1382682>
- Dan, Y., & Todd, R. (2014). Examining the mediating effect of learning strategies on the relationship between students' history interest and achievement. *Educational Psychology*, 34(7), 799–817. <https://doi.org/10.1080/01443410.2013.792331>
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2492–2500.
- Inglés, C. J., Martínez-Monteagudo, M. C., Pérez Fuentes, M. C., García-Fernández, J. M., Mar Molero, M. del, Suriá-Martínez, R., & Gázquez, J. J. (2017). Emotional intelligence profiles and learning strategies in secondary school students. *Educational Psychology*, 37(2), 237–248. <https://doi.org/10.1080/01443410.2016.1156057>
- Miasari, R. S., Indar, C., Pratiwi, P., Purwoto, P., Salsabila, U. H., Amalia, U., & Romli, S. (2022). Teknologi Pendidikan Sebagai Jembatan Reformasi Pembelajaran Di Indonesia Lebih Maju. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v2i1.6390>
- Ng, J. C., Teo, Q. K., & Chen, P. (2023). A teacher strategic mindset predicts efficacious and effective teaching. *Educational Psychology*, 43(9), 1008–1026. <https://doi.org/10.1080/01443410.2023.2278399>
- Nurhidayah, S., & Utami, F. (2023). Stimulasi Karakter Komunikatif dan Rasa Ingin Tahu Anak Usia (1-3) Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 527–535.

- Paujjiah, T. S., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2022). PERAN LINGKUNGAN DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN BAHASA SERTA MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 103–122. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.821>
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2020). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109–120. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>
- Shaputra, R., & S, S. U. (2019). Pengaruh Gaya Belajar dan Rasa Ingin Tahu terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 2(3), 252–259.
- Todman, J. B., & Farquharson, E. A. (1983). Primary Teachers' Attitudes to the Child-Centred Theory of Education. *Educational Psychology*, 3(1), 79–83. <https://doi.org/10.1080/0144341830030107>